

KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA ASING (ARAB) BAGI ORANG INDONESIA

^{i*} Faisal S.Ag., M.Ag

Tarbiya faculty of Nahdlatul Ulama Islamic Institute
(IAINU) of Kebumen, Central Java

*(Corresponding Author): faesol816@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mencoba menelaah pemerolehan dan pembelajaran bahasa (Arab). Sebagian berpendapat bahwa pemerolehan dan pembelajaran adalah dua hal yang sama sebagian lagi berpendapat bahwa dua hal tersebut berbeda sama sekali .Pemerolehan bahasa terjadi ketika seseorang masih kecil / belum sekolah sedangkan pembelajaran terjadi ketika seseorang sudah tumbuh menjadi lebih besar. Sebagian berpendapat lagi terkait akuisisi bahwa ia terjadi secara natural , apa adanya tidak dikondisikan terjadi dari awal seseorang dilahirkan dari rahim ibunya dan saat itu juga dia mulai memperoleh bahasa dari orang di sekelilingnya sedangkan yang satunya lagi yakni pembelajaran diperoleh secara kaku, formal dan dikondisikan di sebuah institusi atau sekolah atau yang lainnya. Pemerolehan bahasa terjadi ketika seseorang belum mengenal, belum mempunyai bahasa sama sekali karena dia masih bayi sedangkan pembelajaran bahasa terjadi setelah seseorang mendapatkan dan mempunyai bahasa pertamanya atau bahasa ibu.

Kata kunci: *Pemerolehan , pembelajaran, alamiyah dan non alamiyah*

ABSTRACT

This article tries to identify language acquisition and language learning. Some agree that it is the same. Acquisition is learning and learning is also acquisition while others do not agree with this opinion. They say that acquisition is different with learning. Acquisition happens when persons are still child while learning happens when people have been growing up or start to early school. Others say that acquisition is natural while learning is nurture. Normally language acquisition starts very early after bearing (baby). He or She are able to acquisite language with the speaking's person around naturally and learning happens when person start to study just say in early formal educational institusion. Acquisition happens when person have not gotten any languages , means that it is about first language / FL or mother tongue while learning is about second language / SL. It shows that when persons learn language they have owned their first languge got naturally or undesigned.

Keyword (s): *Acquisition, learning, undesigned and designed*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah jendela dunia dan alat pembuka (kunci) dari suatu ilmu pengetahuan. Dikatakan sebagai jendela dunia karena berbagai pengetahuan dan seribu satu peradaban ada dan tercipta karena dibahasakan⁴³.

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebuah kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin sejak pertama kali manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Tidak ada sesuatu hal yang ada di dunia ini yang tidak bersentuhan dengan bahasa. Terkait betapa pentingnya peran bahasa dalam

⁴³ .Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras , 2011), 1

kehidupan sampai ada yang mengatakan, dunia akan lumpuh tanpa campur tangan bahasa. Oleh karena itulah sampai saat ini salah satu persoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabannya adalah apa itu bahasa, siapa yang menciptakan bahasa sampai pada pertanyaan dari mana bahasa itu berasal.⁴⁴

Pada umumnya manusia menganggap bahasa itu biasa-biasa saja. Dapat dibayangkan apabila tiba-tiba bahasa menghilang dari peredaran hidup manusia, bisa kacau dunia ini. Dengan bantuan bahasa dapat menemukan ekspresi atau nama untuk merujuk sebuah konsep, definisi, proposisi, hipotesis, verifikasi, dengan bantuan bahasa seorang bayi menangis untuk mengekspresikan rasa dahaga atau haus atau perlunya diganti popok,⁴⁵ dengan bahasa seorang yang misalkan memiliki keterbatasan dari segi fisik dan non fisik sekalipun, disadari atau tidak, mereka tetap membutuhkan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan apa yang diinginkannya.

Dengan bahasa, manusia berkomunikasi, menciptakan keindahan dan kebudayaan dari generasi ke generasi, dari angkatan ke angkatan. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Karena begitu manunggalnya bahasa dengan kehidupan, terkadang kita lupa akan fungsinya yang maha penting. Rasa adanya, kehadiran atau ujudnya bahasa seakan-akan tidak terasa sama sekali.⁴⁶ padahal bahasa selalu hadir di tengah-tengah kita dengan dan tanpa disengaja. Bahasa ya kita, kita ya bahasa, ia telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan sama sekali dari setiap relung-relung kehidupan manusia.

Ungkapan senada tentang bahasa tetapi dengan redaksi yang berbeda sebagaimana diungkapkan oleh al-Qadi Abdul Jabbar dalam Nashr Hamid Abu Zaid, bahwa bahasa mengekspresikan kebermaknaan yang ada secara praktis di antara sesuatu. Manusia sebenarnya tidak menggunakan bahasa, tetapi bahasa itulah yang berbicara melalui manusia. Alam terbuka bagi manusia melalui bahasa karena bahasa adalah bidang lahan pemahaman dan penafsiran, maka alam mengungkapkan dirinya kepada manusia melalui berbagai proses pemahaman dan penafsiran berkesinambungan. Bukan manusia memahamai bahasa, tetapi lebih tepat dikatakan bahwa manusia memahami (sesuatu) melalui bahasa. Bahasa bukan perantara alam dan manusia, tetapi ia merupakan penampakan alam dan pengungkapannya setelah sebelumnya ia tersembunyi, karena bahasa adalah pengejawantahan eksistensial bagi alam.⁴⁷

Masih menurut Abu Zaid, dia mengutip pendapat al-Jahiz menyatakan bahasa sebagai perangkat komunikasi, ia berada dalam benak seseorang, terbangun sedemikian rupa dan tersimpan di dalam wilayah jiwa manusia yang paling dalam, tersembunyi dan sangat jauh dan tidak dapat diketahui oleh orang lain dari si pemilik makna kecuali dengan menggunakan perantara atau *wasilah*. Perantara itu boleh jadi berupa simbol bunyi bahasa yang tertulis dan disepakati oleh komunitas tertentu atau berupa perangkat lainnya.⁴⁸

Masih terkait dengan makna bahasa, khususnya di kalangan teolog Islam. Menurut *Mu'tazilah* bahasa merupakan konvensi murni manusia sementara menurut kelompok *Dzahiriyya* bahwa bahasa adalah

⁴⁴ .Yahid, Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 21. Ahmad Khudori Soleh juga menyatakan bahwa Bahasa sebenarnya mempunyai peluang sangat besar untuk menumbuhkan pemikiran-pemikiran baru di masa depan. Kenyataan sejarah juga membuktikan bahwa bahasa telah memberikan sumbangsih yang besar dalam pertumbuhan pemikiran Islam. Rasionalisasi bahasa telah menseponsori pemunculan pemikiran rasionalisme dalam Islam. Itulah sebabnya seorang pemikir Islam kontemporer Malaysia, Naquib al-Attas menyatakan bahwa Islamisasi sains harus dimulai dari Islamisasi bahasa, Ahmad Khudori Soleh dalam Jurnal Lingua, Vol. 2, Nomor 1, (Malang : Fakultas Psikologi, 2007), 22

⁴⁵ .A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung : PT, Remaja Rosda Karya, 2008), 24.

⁴⁶ Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung : Angkasa, 1984), 16

⁴⁷ Nash Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif, Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Agama*, (Jakarta : ICIP, 2004), xvii. Bandingkan dengan Ludwig Wittgenstein dalam Rachman yang mengatakan, kita perlu membawa kembali kata-kata dari permainan metafisik kepada permainan bahasa sehari-hari. Realitas metafisik memang dapat dihidupkan, tetapi selalu bersifat tentatif dan tidak pernah tuntas untuk dimengerti karena sifatnya yang sangat abstrak. Nah menghidupkan kembali realitas metafisik dapat dilakukan melalui analisis bahasa, Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004), 6-7.

⁴⁸ . *Ibid*

pemberian / *tawqif* Allah yang diajarkan kepada Adam⁴⁹ dan setelah itu diwariskan kepada anak keturunannya. Sedangkan kelompok ketiga berusaha mengambil jalan tengah antara keduanya, antara *tawqif* atau konvensi, apakah bahasa berasal dari Allah (*kun fayakun*) ataukah asal bahasa dari olah pikir nalar dan akal manusia

Kalau bahasa hanya pemberian Allah semata, apakah hal tersebut berlaku mutlak ataukah mempunyai batasan-batasan tertentu, dan apabila bahasa berasal dari olah pikir dan nalar manusia, apakah ia bersifat mutlak atau ada batas-batas tertentu. Terkait perdebatan tersebut Abu Zaid menggunakan istilah *muwada'a* sebagai istilah bagi peran Tuhan dalam memberikan makna terhadap bahasa, serta *muwata'a* untuk mengistilahkan peran akal dalam memberikan makna dalam bahasa.⁵⁰

Bahasa pada hakekatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan kata lain bahasa adalah merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguasaan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan dan manifestasi pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.⁹

Menurut Webster sebagaimana dikutip oleh Djamaludin¹⁰, bahasa adalah : *Language is a systematic means of communicating ideas or feelings by the use of conventionalized signs, sounds, gestures or marks having understood meaning*. Bahasa sebagai alat untuk mengkomunikasikan idea tau perasaan secara sistematis dengan menggunakan simbol suara, syarat atau tanda konvensional yang mengandung makna yang dapat dipahami.⁵¹

Dengan redaksi agak berbeda Amin Abdullah lebih memahami bahasa sebagai media atau alat perantara perintah-perintah Tuhan (*Divine instructions*). Bahasa tidak lain dan tidak bukan adalah hasil kesepakatan komunitas dan ciptaan budaya manusia. Huruf, kata, kalimat, anak kalimat kata sifat, kata sifat sangat bergantung pada sistem simbol. Sedangkan simbol itu sendiri memerlukan bantuan dan

⁴⁹ Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "sebutkan kepada-Ku nama-nama semua benda ini, jika kamu (malaikat) yang benar", QS, Al-Baqarah /31, kembali bahasa suci yang murni, beberapa percobaan telah dilakukan dengan hasil yang aga bertentangan. Hipotesis dasarnya adalah, jika bayi manusia dapat tumbuh (bahasanya) tanpa mendengar bahasa apapun di sekitarnya, maka mereka akan secara spontan menggunakan bahasa murni yang diberikan Tuhan, *Kajian Bahasa*, edisi ke lima, (Yogyakarta : Pustaka Pelajara, 2015), 2-3

⁹Kaelani, MS, *Filsafat Bahasa dan Perkembangannya*, (Yogyakarta : Paradigma, 2002), 7-8

¹⁰.Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam* (Semarang : Rasail, 2006), 170. Asal mula bahasa yang pertama adalah sebagai bahasa tutur, adapun bahasa tulis datang kemudian demi efektivitas dan kelestarian bahasa tutur (lisan). Oleh karena itu diwujudkannya bahasa (lisan / tutur) menjadi bahasa tulis terdapat berbagai kelemahan di antaranya ; bahasa terlepas dari konteks peristiwa kebahasaannya, kehilangan daya ekspresifnya sehingga bahasa akan menjadi lemah. Dengan mengutip Plato, Gadamer menyatakan bahwa, dengan dibahatulis bahasa lisan mengalami *alienasi*. Oleh karena itu karya-karya sastra berupaya semaksimal mungkin untuk mengungkapkan daya pragmatik bahasa sehingga dalam memahami karya sastra sebenarnya tidak hanya terwujudnya proses pembacaan, namun pemahaman dan penghayatan makna karya sastra tersebut, Wasito Poespoprodjo, *Interpretasi*, (Bandung : CV. Remadja Karya, 1987), 110

⁵⁰ *Ibid*, xix. Bandingkan dengan George Yule, Dalam kisah yang terdapat pada al-Kitab, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Genesis, Tuhan menciptakan Adam dan entah apa yang disebut Adam untuk setiap makhluk hidup, itulah namanya, sedangkan dalam ajaran Hindu, bahasa berasal dari Saraswati, istri Brahma pencipta semesta. Pada pendapat sebagian besar agama, tampaknya ada sumebr suci yang menganugerahi bahasa kepada manusia. Untuk menemukan

⁵¹ .Bandingkan dengan definisi yang lain, Bahasa merupakan sarana ang sistematis untuk mengkomunikasikan gagasan atau perasaan, dengan menggunakan isyarat, suara, gerak-gerik atau tanda-tanda yang disepakati maknanya, Merriam Webster Collegiate Dictionary, *Springfield*, 11th Edition, (MA : Merriam Webter, 2004), 699. Bahasa adalah keterampilan khusus yang komplek, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau perilaku secara cerdas, Pinker, *The Language Instinct, How The Mind Creates Language*, (New York : William Moro, 1994), 18. Bahasa pertama kali bukanlah sesuatu yang datang dalam unit-unit yang dikemas rapi dan bahwa bahasa adalah sebuah fenomena yang melibatkan banyak faktor, komplek dan senantiasa berubah, Ron Scollon, *Teaching Language and Culture as Hegemonic Practice*, (Modern language Journal 2004), 272.

dukungan asosiasi-asosiasi tertentu, gambaran-gambaran, juga emosi para pendengar, dan boleh jadi dapat berubah dari waktu ke waktu.⁵²

Berangkat dari berbagai definisi di atas dapat dimaknai bahwa pada dasarnya bahasa adalah alat komunikasi manusia yang sistematis, terstruktur yang menggunakan tanda-tanda, simbol-simbol, suka-suka, dan ada suara sebagai unsurnya. Bahasa tidak mungkin tanpa tanda, simbol dan suara atau bunyi karena dari tiga unsur itulah bahasa terbentuk dan kemudian digunakan oleh manusia. Dari unsur-unsur tersebut, suara dan manusialah yang sangat dominan karena suara atau bunyi adalah unsur utama dalam berkomunikasi, dan yang lazim berkomunikasi secara sempurna dalam bentuk suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, walaupun dapat juga berkomunikasi tanpa suara atau bunyi, misalkan menggunakan gerak dan gestur tubuh atau yang biasa disebut *Body language*.

Menurut Kridalaksana bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran-getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara⁵³. Bunyi dapat bersumber pada gesekan atau benturan benda-benda maupun alat pada binatang dan manusia. Bunyi pada bahasa yang termasuk lambang bahasa sebagaimana telah disebutkan di atas adalah bunyi – bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi suara atau bunyi yang dihasilkan oleh selain alat ucap manusia tidak termasuk dalam kategori bunyi bahasa. Binatang disebut tidak dapat berbahasa tetapi tetap dapat berkomunikasi, ochean burung beo misalnya yang dapat menyerupai ucapan manusia, perintah duduk, lari atau makan yang dipahami anjing atau monyet dll, adalah contoh dari piranti komunikasi hewan. Piranti tersebut tidak serta merta disebut bahasa walaupun sangat menyerupai bahasa. Dan sebaliknya bukan berarti semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, misalkan adalah bunyi teriakan, bersin, batuk dll, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia tetapi tidak termasuk bunyi bahasa, karena hal tersebut tidak termasuk ke dalam sistem bunyi bahasa.⁵⁴

Sedangkan Naom Chomsky dalam Rohmani, ketika mempelajari bahasa pada hakikatnya kita sedang mempelajari esensi manusia, yang menjadikan keunikan manusia itu sendiri. Manusia dirancang untuk berjalan, tetapi tidak diajari bagaimana dapat berjalan. Begitu juga dalam berbahasa, tidak seorangpun dapat diajari bahasa karena manusia diciptakan untuk berbahasa, dalam artian bahwa kenyataannya manusia akan berbahasa tanpa dapat dicegah agar dia tidak berbahasa.⁵⁵

Mengingat kompleksitas kebahasaan, hanyalah manusia yang layak dan pantas disebut dapat berbahasa. Sesuai dengan pendapat Chomsky sejak lahir manusia akan mempelajari bahasa dengan sendirinya, seberapa rumitnya proses akuisisi bahasa, anak akan tetap memperoleh bahasa.⁵⁶ Proses pemerolehan atau *iktisab* tersebut berlangsung secara alami, tidak dengan cara menghafalkan kosa kata atau *mufradat*, aturan-aturan gramatika dan aplikasi secara sosial. Kamus bahasa dalam otak anak akan tersusun secara otomatis dan *given* tanpa teori, sedangkan kemampuan gramatikalnya diperoleh dari akuisisi yang disimaknya.⁵⁷

Sebagian orang mungkin sering berpikir, kakek dan nenek moyang kita dahulu kala tidak pernah belajar atau sekolah tetapi mereka tetap dapat berbahasa. Kompetensi bahasa yang dimilikinya persis sama dengan kompetensi berbahasa para penutur aslinya. Cara mereka belajar bahasa hanya dengan

⁵² Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Intergratif interkoneksi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 277

⁵³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Edisi ke dua Cetakan pertama, (Jakarta : PT Gramedia, 1984), 27

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Rohmani Nur Indah, *Proses Pemerolehan Bahasa, Dari Kemampuan hingga Kekurangmampuan Berbahasa*, dalam Jurnal Lingua, Vol 1, Nomor 1, (Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki, 2006), 44.

⁵⁶ Bandingkan dengan Muji Rahardjo, mengutip Chomsky, kalau kita ingin memahami bagaimana bahasa dikuasai dan digunakan oleh manusia, kita harus memisahkan sistem kognitif secara tersendiri, suatu sistem keyakinan dan pengetahuan yang berembang sejak anak-anak yang telah berinteraksi dengan faktor-faktor lain, untuk menentukan jenis perilaku kebahasaan yang dapat kita amati. Dalam istilah Chomsky disebut **kompetensi**, yaitu yang mendasari tingkah laku manusia dalam berbahasa tetapi tidak disadari oleh manusia. Dari konsep ini dapat dimengerti bahwa, bahasa bukan murni *learned* melainkan *innate*, "*Ferdinand De Saussure, Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme*" dalam Jurnal Lingua, Vol. 1 No. 1, (Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki, 2006), 3-4.

⁵⁷ *Ibid*, 45

menirukan orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka tidak pernah secara khusus mempelajari pilihan kata, struktur kalimat, makna kata,

tetapi anehnya setiap berbicara selalu urut dan runtut sesuai dengan aturan gramatika berbahasa.⁵⁸ Mengapa demikian ?

Ketika seseorang katakanlah bayi mulai belajar (secara alamiah) menguasai bahasa pertamanya, ia hidup dan tinggal di lingkungan masyarakat penutur bahasa pertama tersebut, berusaha menguasai untuk keperluan hidup dengan masyarakat sekitar . Dan tidak mungkin dapat hidup tanpa menguasai bahasa masyarakatnya . Selain itu mereka memperoleh situasi yang sangat kondusif karena semua orang di lingkungannya menggunakan bahasa secara aktif, bahkan jika tidak dapat menguasai bahasa masyarakat sekitarnya , mereka tidak memiliki identitas diri sebagai anggota masyarakat. Proses ini terjadi secara alamiah dan tidak ada satu orangpun yang gagal menguasai bahasa pertamanya.⁵⁹

Proses akuisisi bahasa anak yang baru lahir bermula dari suara tangisnya yang menjadi bentuk respon terhadap rangsangan di sekitarnya. Bentuk dan corak responnya akan berkembang seiring dengan kematangan psikisnya dan selanjutnya stimulus-stimulus bahasa itu akan tersimpan rapi. Akuisisi bahasa pertama, (*first language*) atau yang sering disebut bahasa Ibu (*mother language*) merupakan proses kreatif di mana aturan-aturan bahasa dipelajari anak berdasarkan masukan yang diterimanya mulai dari bentuk yang sangat sederhana sampai bentuk yang sangat rumit dan kompleks.⁶⁰

Akuisisi bahasa di sini dibedakan dengan akuisisi bahasa dengan cara belajar. Akuisisi terkait dengan penguasaan secara tidak sadar terhadap suatu bahasa yang umumnya terjadi pada kanak-kanak terhadap bahasa pertamanya, sedangkan belajar adalah penguasaan secara sadar terhadap bahasa yang lazimnya dapat dilakukan oleh siapa saja baik orang dewasa maupun remaja terhadap bahasa ke dua atau bahasa asing . Hal yang sama juga terjadi pada orang dewasa dalam mempelajari bahasa keduanya.⁶¹

Konsep tentang proses penguasaan bahasa kedua atau bahasa asing sejak lama telah diteliti orang. Ada yang meninjau dari sisi atau situasi formal atau *nurture* ada juga yang meneliti dari situasi *nature* atau alamiah. Situasi formal selalu dikaitkan dengan sekolah (guru, murid, tujuan, kurikulum, metode, buku ajar dan sebagainya) sedangkan situasi alamiah selalu dikaitkan dengan keluarga atau masyarakat (tidak ada guru, tujuan, kurikulum, metode, buku ajar dll) tetapi ada orang yang *learning* dan semua orang yang ada di sekitarnya dapat dikatakan "mengajarnya berbahasa".⁶²

Kedua pola situasi di atas sejak lama dipandang sebagai dua dunia yang sangat berbeda, yang pertama di sebut (pendidikan formal yang kedua disebut non formal). Pandangan kebanyakan masyarakat belajar ya harus dan *kudu* di sekolah atau mungkin madrasah sedangkan di luar hal tersebut tidak pernah dianggap sebagai suatu proses belajar walaupun sebenarnya keduanya sama-sama dapat dilakukan evaluasi dan diukur tingkat keberhasilannya.

Penelitian Krashen terhadap proses penguasaan bahasa asing bagi orang dewasa menyimpulkan bahwa proses penguasaan bahasa anak kecil berbeda dengan orang dewasa. Proses penguasaan bahasa bagi anak kecil terjadi secara ambang sadar (*sub Consiousness*) dan bersifat alamiah *natural* . Proses ini disebut *acquisition* atau pemerolehan. Berbeda dengan orang dewasa dalam menguasai bahasa asing

⁵⁸ .Pranowo, *Teori Belajar Bahasa*, Cetakan I, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014) , 73.

⁵⁹ .*Ibid*, 74

⁶⁰ Berbicara tentang pemerolehan bahasa, tidak dapat lepas dari perlengkapan pemerolehan atau *aqisition divice* yang merupakan suatu perlengkapan hipotesis yang berdasarkan suatu input data linguistik primer dari suatu bahasa, yang menghasilkan suatu output yang terdiri atas suatu tata bahasa adekuat secara deskriptif buat bahasa tersebut. Peralatan atau perlengkapan pemerolehan bahasa haruslah merupakan keberdikian bahasa atau *languageindependent*, yaitu dapat mempelajari setiap bahasa manusia yang mana saja. Ada juga yang mengatakan bahwa perlengkapan pemerolehan berbahasa atau *language-acquisition* aalah sejenis kotak hitam atau *black-box*. Thontowi dalam *Bi'ah Arabiyah dan Pemerolehan Bahasa*, Jurnal Lingua, Vol. 2 No. 1 (Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki, 2007), 60-61.

⁶¹ Nazri Syakur, *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa*, (Yogyakarta : Bidang Akademik UIN, 2008), 27-28. Bandingkan dengan Pendapat Douglas, Pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu objek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi,

⁶² .H. Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pearson Education, Inc, 2008), 5-6

atau bahasa ke dua terjadi secara sadar atau *consciousness*, melalui bentuk-bentuk bahasa dan mewujudkannya dalam bentuk verbal. Orang dewasa menguasai bahasa melalui kaidah-kaidah formal bahasa. Dan proses penguasaan ini disebut *learning* atau pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa ada perbedaan dan pemisahan secara jelas antara proses akuisisi dan proses pembelajaran. Tetapi dalam kenyataannya dalam proses belajar bahasa (asing) di sekolah / madrasahpun sesungguhnya terjadi proses akuisisi bahasa di sela-sela proses belajar.⁶³

Sementara menurut Bialystok proses belajar bahasa diorganisasikan ke dalam tiga tahapan yaitu ; *input*, *knowledge* dan *output*. Tahapan input terkait pengalaman berbahasa pembelajar yang telah dipajani/ *exposure* melalui belajar membaca dan belajar berbicara. Dengan demikian semakin anak banyak kesempatan membaca atau berbicara akan semakin banyak input yang diterima. Sedangkan tahapan *knowledge* berupa penyimpanan informasi. Cara penyimpanan informasi meliputi penyimpanan secara *implisit* berupa pengetahuan *intuitif*. Hal ini sesuai dengan pemerolehan bahasa versi Krashen dan istilah pengetahuan figuratif oleh Piaget. Cara penyimpanan informasi secara eksplisit berupa pengetahuan bahasa secara sadar. Hal ini sesuai dengan istilah belajar yang dipakai oleh Krashen. Penyimpanan informasi secara eksplisit juga berupa pengetahuan lain yaitu perwujudan hubungan informasi bahasa dengan budaya dan gestur. Sedangkan pengetahuan *implisit* untuk menyimpan semua informasi tentang bahasa target yang diperlukan untuk mengupat mengkapkan dan memahami bahasa. Adapun tahapan *output* bahasa adalah gambaran pemahaman dan pengungkapan bahasa. Pengungkapan bahasa dibedakan dalam dua tipe yaitu pengungkapan spontan dan pengungkapan lamban.⁶⁴ Sedangkan menurut Stevicks, ketika menggambarkan proses penguasaan bahasa digambarkan dalam bentuk diagram yang disebut mesin tenaga. Diagram tersebut menggambarkan ciri-ciri sebagai berikut ; hasil belajar disimpan dalam gudang pemerolehan, sedangkan belajar bahasa dapat menjadi bahan *output*. Adapun peranan dan fungsi pemerolehan dan belajar tidak terdapat garis demarkasi yang terlalu ketat, sedangkan faktor afeksi menjadi *rheostat* (potensiometer) yang dapat membuat pembelajar sensitif terhadap sistem yang diperoleh. Dalam situasi tertentu seseorang mungkin dapat berbicara dengan lancar, tetapi pada waktu yang berlainan dia berbicara sangat lamban. Hal tersebut terjadi ketika proses monitor sedang berlangsung.⁶⁵

Seperti telah dijelaskan bahwa proses pemerolehan bahasa melalui dua cara yaitu, pemerolehan, *acquisition*, *given* atau meminjam Abu Zaid, ia menggunakan istilah *muwada'a*, sebagaimana Chomsky,⁶⁶ betapun sulit dan rumitnya bahasa, anak-anak akan dapat berbahasa dengan sendirinya tidak perlu repot-repot belajar karena mereka telah dibekali dengan perangkat *LAD* secara cuma-cuma oleh yang maha Pemberi. Pada proses ini anak hanya mendengarkan saja bahasa – bahasa yang dituturkan oleh orang – orang yang ada didekatnya terutama sekali bahasa sang ibu yang selalu intens berinteraksi bersamanya, kemudian si anak berusaha berbicara dan berlatih "*ngoceh*" sebagaimana apa yang didengar.⁶⁷ Hemat penulis, akuisisi yang pertama anak bersifat pasif banyak tidaknya kosakata yang diperoleh atau diserap oleh anak bergantung kepada seberapa sering orang-

⁶³ Pranowo, *Teori Belajar Bahasa*, Cetakan I, 74-77

⁶⁴ *Ibid*, 80-81

⁶⁵ *Ibid*, 82-83

⁶⁶ .Bandingkan dengan pendapat dan kritik Chomsky dalam Arsyad, untuk orang dewasa yang mempelajari bahasa ke dua dengan cara mengulang-ulang sebagaimana burung beo. Belajar bahasa model ini hanya mementingkan unsur struktur permukaan saja (*surface structure*) bahasa itu saja, sedangkan makna bahasa (*deep structure*) itu sendiri yang tersimpan pada diri si pembicara justru terabaikan, Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cetakan Pertama (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2003), 22-23.

⁶⁷ .Belajar bahasa asing pastilah membutuhkan proses dan tahapan-tahapan sebagaimana bayi yang baru lahir tidak serta merta langsung dapat berbicara. Awalnya seorang bayi belum dapat berbicara kecuali hanya menangs, ia kemudian mempelajari orang di sekelilingnya seperti ibu, bapak, kakak, adik, kakek, nenek dan saudara-saudaranya yang lain. Ketika bayi belum dapat berbicara ia mempelajari bahasa dengan cara menerima dan mendengarkan bahasa-bahasa orang di sekitarnya sedikit demi sedikit, kata demi kata. Apabila yang diperkenalkan itu kata ibu, maka dia akan mengucapkan kata ibu secara berulang-ulang sampai benar. Mula – mula si bayi akan mengucapkannya secara tidak karuan, tidak sempurna dan terputus-putus seperti i-bu, setelah kata ibu benar kemudian diperkenalkan lagi kata baru, misalnya, ayah dan seterusnya. Meskipun kata yang diucapkan bayi salah akan tetapi kesalahan tersebut tidak dianggap salah dan orang di sekelilingnya memakluminya dan berusaha untuk membenarkannya, Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2011), 37

orang di sekitarnya melakukan aktivitas berbahasa dan hal tersebut bersifat natural dan alamiah serta tidak dikondisikan.

Sedangkan akuisisi bahasa yang ke dua adalah dengan cara belajar dan dikondisikan. Menurut Abu Zaid proses tersebut disitilahkan dengan *muwata'a* di mana akal sangat berperan dalam akuisisi bahasa dan si pembelajar bersifat aktif. Pada proses ini biasanya anak telah menguasai bahasa pertama atau yang sering disebut bahasa Ibu, maka dari itu proses akuisisinya akan berbeda dengan proses yang pertama di mana pada proses ini anak telah mempunyai bahasa (pra kondisi), posisi anak tidak lagi seperti kertas putih, karena telah "terkontaminasi" oleh akuisisi bahasa Ibu⁶⁸ sehingga prosesnya tidak semulus proses yang pertama.

Terkait akuisisi bahasa kedua Gholamreza Zareian dan Hojat Jodaei, berpendapat bahwa keberhasilan akuisisi bahasa kedua seringkali dihubungkan dengan motivasi. Berhasil tidaknya proses akuisisi bahasa sangat bergantung kepada motivasi yang dimiliki oleh seorang pembelajar bahasa. Peran motivasi dalam akuisisi bahasa kedua adalah salah satu dari konstruksi terpenting perbedaan masing-masing individu. Artinya semakin besar motivasi yang dimiliki seorang pembelajar bahasa akan semakin besar pula tingkat keberhasilannya dan begitu juga sebaliknya semakin rendah motivasi yang dimiliki akan semakin sedikit atau rendah keberhasilannya, dan motivasi yang dimiliki antar pembelajar bahasa dengan pembelajar yang lain masing-masing berbeda⁶⁹.

Sementara menurut Ahmad Habibi Syahid menyimpulkan bahwa, proses akuisisi bahasa terjadi di dalam otak seseorang ketika dia mengakuisisi bahasa pertamanya. Sedangkan pada akuisisi bahasa kedua dapat terjadi seperti pada akuisisi bahasa pertama tetapi bisa juga melalui proses belajar. Akuisisi bahasa kedua diasumsikan pada pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua tidak hanya menjadi diskursus di dalam lingkungan kelas melainkan juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari pada masyarakat tertentu, sedangkan akuisisi bahasa asing diasumsikan bahwa bahasa asing hanya dipelajari di dalam kelas. Adapun model akuisisi bahasa kedua dengan model stimulan-respon merujuk kepada teori bahwa segala sesuatu terutama keterampilan berbahasa dibutuhkan penguatan, pengulangan, serta latihan – latihan sebagai proses akuisisi bahasa kedua tersebut.⁷⁰

Terkait pembelajaran bahasa (Arab) selama ini dianggap sangat lamban dan dapat dikatakan tidak berhasil. Peserta didik telah menghabiskan waktu yang sangat lama semenjak dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, namun mereka belum dapat menguasai *boro-boro* empat standar kompetensi bahasa, satu saja keterampilan (*maharah*) bahasapun belum dapat dikuasai setelah sekian lama belajar bahasa Arab.⁷¹ Gejala lain yang nampak adalah adanya keterburu-buruan dipihak guru bahasa Inggris maupun Arab untuk mengejar dan menyelesaikan batas (tuntutan) kurikulum yang telah ditentukan, sehingga walaupun peserta didik belum matang (menguasai materi pelajaran), terpaksa harus pindah ke pokok bahasan berikutnya. Begitulah seterusnya sampai tamat dengan hasil yang tidak menggembirakan, dan akibatnya pembelajaran bahasa asing (Arab) menjadi momok bagi peserta didik dan kemudian mereka bersikap defensif terhadap bahasa Arab.⁷²

⁶⁸. Sebelum belajar bahasa asing, seseorang pasti telah mengalami aktivitas berbahasa yaitu komunikasi dengan orang tua dan masyarakat di mana anak tinggal. Bahasa ibulah yang kemudian sering dianggap sebagai penghambat dan biang kerok dalam penguasaan bahasa asing dengan baik, Ulin Nuha, *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta : Diva Press, 2016), 50-51.

⁶⁹. Gholamreza Zareian dan Hojat Jodaei dalam *International Journal Social, Science and Education*, Vol. 5, Issue 2, 2015), 295

⁷⁰. Ahmad Habibi Syahid, *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua, Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native* dalam jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, (IAIN Sultan Hasanudin, Banten, 2015), 96

⁷¹. Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab, Strategi dan Metode Pengembangan Kompetensi*, (Semarang : Walisongo Press, 2008), 1-2

⁷². Lawan dari sikap defensif adalah sikap reseptif. Dua dikotomi sikap belajar yang ditelorkan oleh ahli bahasa Curran dan Bruner, (1972 : 349 – 1967 : 129). Sikap belajar defensif cenderung menganggap bahasa asing sebagai rangkaian bunyi, kata, aturan atau pola yang harus secara paksa dipindahkan dari guru atau buku teks ke otak. Guru sebagaimana halnya bahasa target dianggap sebagai anak panah yang selalu siap menerjang dan peserta didik cenderung menghindarinya, sedangkan buku cenderung menjadi sasaran kejengkelan yang sering dihempaskan secara kasar di atas meja. Sebaliknya sikap belajar reseptif mirip dengan apa yang

Tidak jarang orang yang belajar bahasa Arab dengan waktu yang cukup lama, namun tidak membekas sama sekali. Jangankan yang lulusan Sekolah Dasar (SD) yang lulusan madrasah Ibtidaiyahpun (MI) enggan meneruskan ke MTs, dan yang lulusan Mts pun tidak mau meneruskan ke Madrasah Aliyah, dan yang lulusan MA pun takut melanjutkan kuliah UIN/IAIN/STAIN yang notabene terdapat mata kuliah bahasa Arab, dan bahkan ada juga mahasiswa yang studinya tertunda gara-gara mata kuliah bahasa Arab, seakan-akan bahasa Arab menjadi pelajaran atau mata kuliah yang seram, horor dan menakutkan serta membuat sial bagi yang mempelajarinya.⁷³

Hal senada disampaikan oleh Amiruddin dalam Arsyad bahwasanya terdapat problema dalam proses pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Telah menjadi rahasia umum bahwa sekian banyak orang yang telah mempelajari bahasa Inggris atau bahasa Arab mulai dari sekolah menengah tingkat pertama sampai perguruan tinggi, tetapi hasilnya terlihat sangat mengecewakan, misalnya hanya sekedar diminta menerjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau Arab "apakah ini sebuah buku" misalnya, maka jawabannya tampak mengecewakan, padahal materi tersebut adalah materi yang sangat dasar yang telah disampaikan ketika kelas satu dahulu yang disampaikan pada pertemuan-pertemuan awal. Timbul kesan adanya kegagalan dalam proses pembelajaran bahasa asing (Inggris dan Arab).⁷⁴ Masih tentang sorotan terhadap gagalnya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia namun dengan cakupan institusi yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab lebih bervariasi seperti yang disampaikan Raswan. Hasil pembelajaran bahasa Arab belum dapat dikatakan berhasil baik di Perguruan Tinggi, lembaga kursus, madrasah termasuk juga di sekolah-sekolah Islam. Justru Pesantren menurut Raswan dianggap relatif lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa Arab daripada lembaga-lembaga yang lain walaupun masih menuai banyak kritikan karena kekurangan di sana sini. Di pesantren modern atau semi modern misalnya hanya dapat membuat santrinya berbahasa Arab namun lemah dari sisi gramatikal dan sering kali bahasa Arabnya rasa Indonesia sedangkan di pesantren tradisional dalam terjadi bila bibit atau benih ditaburkan di atas tanah yang subur, tidak berbatu, bebas dari rumput liar. Bandingkan dengan Arsyad, "Untuk membantu mengembangkan sikap reseptif dalam mempelajari bahasa asing dan sekaligus menghindari sikap defensif" (Ketika belajar bahasa anggaplah saudara sedang salah satu olahraga kegemaran, misalkan sedang bermain bola. Orang yang main sepak bola letih, tetapi kelelahan itu tidak terasa karena senang). Dengan demikian mempelajari bahasa (Arab) tidak lagi menjadi momok atau beban bagi peserta didik. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, 129

aspek gramatiknya dianggap berhasil namun kemampuan berbahasa Arabnya sangat lemah dan tidak menjadi perhatian sama sekali, padahal bahasa adalah alat komunikasi bukan hanya terkait aturan-aturan gramatika yang harus diiyakan secara penuh lebih-lebih dalam konteks bahasa lisan misalnya.⁷⁵ Penelitian tentang komunikasi lisan bahasa Arab "An Analysis of The Usage of Communication Strategy in Arabic Oral Communication" juga dilakukan oleh Ashinida Aladin pada pusat kajian bahasa dan linguistik Universiti Kebangsaan Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah kekurangan kosakata ketika sedang berbicara bahasa Arab dan juga mengkaji strategi komunikasi seperti apa yang digunakan oleh pelajar di *Secondary School* di Selangor Malaysia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa taksonomi strategi komunikasi yang dibangun oleh Taron (1983), yang kemudian disempurnakan oleh Faerch dan Kasper (1983, 1984) dan Bialystok (1990) untuk mengetahui strategi komunikasi apa yang digunakan ketika sedang berbahasa Arab tetapi kekurangan kosa kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menggunakan strategi pencapaian secara ekstensif daripada strategi pengelakan. Jadi penggunaan strategi komunikasi yang merupakan satu teknik yang sistematis untuk menyampaikan pesan dapat membantu pelajar meningkatkan pencapaian komunikatif mereka dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Arab walaupun mereka mempunyai pengetahuan linguistik yang terbatas dalam bahasa sasaran / Arab.⁷⁶

Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghazali Yusri, Nik Mohd Rahimi dan Parilah M. Shah yang menelisik sikap pelajar terhadap pembelajaran kemahiran lisan bahasa Arab di

⁷³ .Ibid

⁷⁴ . Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cetakan I, 120-121

⁷⁵ Raswan, *Tamyiz : Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa AlQur'an* dalam *Jurnal of Arabic Learning and Teaching*, 2017, 19

⁷⁶ Ashinida Aladin, *An Analysis of The Usage of Communication Strategy in Arabic Oral Communication* dalam Gema Online TM, *Journal of Language Studies* Volume 12 (2) May 2012, diakses tgl, 03 November 2018

UiTM Malaysia yang meliputi dua aspek yaitu ; sikap terhadap pengajaran bahasa dan sikap terhadap bahasa Arab itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi kognitif semua pelajar yang diteliti menyatakan bahwa, dari 21 responden sebagian menyatakan bahasa Arab itu penting, sementara sebagian lagi menyatakan mata pelajaran lain lebih penting. Terkait persepsi pelajara bahasa Arab termasuk pelajaran yang sulit atau tidak, bergantung kepada kondisi mereka belajar di mana sebelumnya, sedangkan dari segi afektif, sebagian besar menyatakan sikap yang positif terhadap bahasa Arab, hanya beberapa yang menyatakan sikap tidak positif (tidak senang) hanya karena memang belum pernah belajar bahasa Arab sebelumnya. Sedangkan dari aspek konatif para pelajar menunjukkan semangat yang tinggi dan ingin terus mempelajari bahasa Arab.⁷⁷

Sementara kajian yang dilakukan oleh Nadwah Daud dan Nadhilah Abdul Pital dalam "*Speaking Problems in Arabic as a Second Language*" yang dilakukan bagi mahasiswa yang mengikuti kursus kemahiran bahasa Arab yang ditawarkan oleh CELPAD (*Centre for Languages & Pe-University Academic Development*) IIUM, Gombak Malaysia, dengan tujuan untuk meningkatkan kemahiran mereka dalam berbahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% mahasiswa tidak mampu mengikuti pembicaraan (bahasa pengantar) bahasa Arab dalam kelas dikarenakan penguasaan bahasa Arabnya yang lemah dan pas-pasan. Kesukaran tsb sangat mengganggu ketika mereka mengerjakan aktivitas yang memang memerlukan kompetensi berbahasa. Selain hal tersebut minimnya kosa kata bahasa Arab juga menjadi kendala untuk menyampaikan ide atau gagasan mahasiswa dalam kelas.⁷⁸

Masih terkait penelitian akuisisi bahasa Arab, penelitian Moh. Ainin, yang berjudul "motivasi dalam perspektif psikologi-pemerolehan bahasa kedua dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Arab. Menurut Ainin, dalam perspektif akuisisi bahasa, keberadaan motivasi merupakan hal yang sangat urgent, strategis dan tidak dapat ditawar-tawar. Tanpa adanya motivasi kuat (*al-hirsu*) yang tertancap dalam diri pembelajar tidak mungkin akan dapat memperoleh kemahiran berbahasa. Penelitian tsb dilatar belakangi oleh survey yang dilaksanakan Ainin pada tahun 2010 di kota Malang yang menunjukkan bahwa minat siswa MI, MTs dan MA di Malang terhadap bahasa Arab rendah. Data menunjukkan bahwa yang menjadi pilihan utama adalah bahasa Inggris sebanyak 79%, bahasa Arab hanya 20%. Alasan pilihan bahasa Inggris sebagai pilihan utama lebih bersifat pragmatis-instrumental, yakni untuk bekerja, studi lanjut dan karena bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang di-UN-kan. Sementara alasan pemilihan bahasa Arab lebih

dekat sebagai motivasi integratif, yakni untuk melanjutkan studi bahasa Arab ke perguruan tinggi dan bahasa Arab sebagai bahasa Agama.³⁹

Sementara dalam tesis yang berjudul " Implikasi kepribadian ekstrovert terhadap pemerolehan bahasa Arab, Ahmad Habibi Syahid menyatakan bahwa semakin ekstrovert seseorang dalam mempelajari bahasa asing, maka akan semakin baik dalam menguasai bahasa tersebut atau semakin tinggi bobot atau kadar ekstrovert seseorang maka akan semakin rendah tingkat kesukaran dalam mempelajari bahasa. Tesis ini mencoba mengkritisi Skinner yang menggagas teori pemerolehan bahasa behavioristik yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan tanpa membawa kecenderungan apapun sebagaimana "*tabula rasa*" yang putih bersih ibarat kertas. Pemikiran ini menafikan sama sekali sifat bawaan manusia yang salah satunya dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa.⁷⁹

Pendapat yang berbeda terkait akuisis bahasa apa yang disampaikan oleh Nur

Habibah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing (Arab) berbasis lingkungan lebih efektif dan berpengaruh terhadap kemahiran menyimak, berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab. Sebab kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh LAD (*Language*

⁷⁷ Ghazali Yusri dkk, *Students Attitude Towards Oral Arabic Learning at Universiti Teknologi MARA (UiTM)* dalam Gema Online TM, Journal of Language Studies Volume 10 (3) May 2010, diakses tgl, 04 November 2018

⁷⁸ .Nadwah Daud dan Nadhilah Abdul Pital "*Speaking Problems in Arabic as a Second Language*" dalam Gema Online TM, Journal of Language Studies Volume 14 (1) February 2014, diakses tgl, 04 November 2018

⁷⁹ . Ahmad Habibi Syahid, *Implikasi Kepribadian Ekstrovert terhadap Pemerolehan Bahasa Arab*, Tesis, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014), v

Acquisition Device) yang merupakan sebuah perangkat akuisisi bahasa bawaan sejak lahir, melainkan sangat dipengaruhi oleh di mana seseorang tersebut tinggal.⁸⁰

Dua penelitian terakhir menurut penulis, yang pertama mencoba mengkritisi teori Behaviorismenya Skinner dan sependapat dengan teori generatif transformatifnya Chomsky, sedangkan penelitian Nur Habibah justru mengkritisi

³⁹.Moh. Ainin, *Motivasi dalam Perspektif Psikologi-Pemerolehan Bahasa Kedua dan Implikasinya pada Pembelajaran bahasa Arab* dalam Prosiding Seminar Nasioanl Bahasa Arab, (Malang : Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang, 2012), 203-204. Bandingkan dengan Gardner dan Lambert dalam Arsyad, dua tokoh pencetus motivasi dalam belajar bahasa asing yaitu ; integratif dan instrumental . Motivasi instrumental adalah keinginan untuk memiliki kecakapan berbahasa asing karena alasan faedah atau manfa'at, seperti : agar mudah mendapatkan pekerjaan, penghargaan sosial atau memperoleh keuntungan ekonomi lainnya. Yang nampak dominan di sisi adalah nilai praktis dan keuntungan yang bakal diperoleh. Sedangkan motivasi integratif adalah adanya keinginan untuk memperoleh kecakapan berbahasa asing agar dapat berintegrasi dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Pada motivasi yang ke dua ini yang nampak dan terlihat adalah minat pribadi yang tulus terhadap keinginan untuk bermasyarakat dengan sekelompok orang-orang yang memiliki bahasa asing tersebut beserta kebudayaannya, Azhar Arsyad "*Sebab-sebab Kegagalan Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris di Indonesia pada Umumnya*" , *Sebuah Interpretasi Psikodinamik, Dalam Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, Beberapa Pokok Pikiran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 129.

teori generatif transformasinya Skinner dan "mengiyakan" teori Behaviorismenya Skinner dengan menyatakan bahwa , lingkungan sangat berpengaruh dalam akuisisi / pembelajaran bahasa asing. Pada posisi ini penulis mencoba mengkombinasikan kedua teori tersebut terkait akuisisi bahasa yang tidak hanya *nurture* atau dipengaruhi oleh lingkungan saja tapi sebagaimana yang disampaikan Skinner tetapi juga akuisisi bahasa bersifat *nature* sebagaimana yang digagas oleh Chomsky semenjak lahir anak telah dibekali dengan piranti akuisisi bahasa yang lazim disebut *LAD* (*Languange Acquisition Device*), tetapi hanya bermodalkan pemerolehan bahasa melalui *LAD*, tidaklah cukup untuk mengarungi dunia kehidupan yang luas dan maha kompleks.

Akuisisi dan Pembelajaran Bahasa

1. Akuisisi Bahasa

Pada dasarnya manusia sejak lahir telah dikaruniai oleh Tuhan dengan apa yang disebut sebagai bakat bahasa . Sebagai bukti bahwa manusia memiliki bakat bahasa dapat kita saksikan betapa sulitnya manusia melakukan interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain . Dapat dikatakan manusia secara bawaan diprogram untuk memperoleh bahasa . Bagian yang sukar adalah menemukan secara tepat apa sebenarnya bakat atau bawaan yang bersifat *innate* itu⁸¹.

Proses akuisisi bahasa menjadi salah satu wacana yang menarik untuk didiskusikan, terutama proses akuisisi bahasa asing yang selalu menarik untuk dibahas.⁸² Setidaknya ada dua alasan mengapa menarik, yang pertama karena terkait dengan konsep akuisisi bahasa pada anak, kedua terkait kapan proses pembelajaran hingga akuisisi bahasa asing tersebut terjadi.

Akuisisi bahasa atau *al iktisab* bahasa menurut pemahaman Chaer adalah proses yang berlangsung dalam otak kanak-kanak ketika dia mengakuisisi bahasa pertama atau bahasa ibunya. Akuisisi bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*).

⁸⁰ . Lihat Nur Habibah, *Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab* dalam Arabiyat, Jurnal Bahasa Arab dan Kebahasaan, Volume 3, Nomor 2, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 20 November 2016),

⁸¹ .Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002), 106

⁸² .Ahmad Habibi Syahid, *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua, Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native*, dalam Jurnal Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, Volume 2 Nomor 1 (UIN Jakarta, 30 Juni, 2015) , 86

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi akuisisi bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua⁸³.

Kajian tentang akuisisi bahasa kedua (asing) atau biasa disebut *SLA* (*second language acquisition*) atau *FLA* (*foreign language acquisition*), dipahami sebagai bidang ilmu interdisipliner yang berusaha untuk mengungkap faktor-faktor di luar bahasa terhadap proses pemerolehan bahasa kedua (asing) seperti faktor psikis dan sosial. Faktor-faktor tersebut merupakan disiplin ilmu psikolinguistik, ataupun neurolinguistik yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa asing atau bahasa kedua⁸⁴.

Menurut Fromkin dan Rodman dalam Djumhana, terdapat dua pengertian terkait akuisisi bahasa. Yang pertama akuisisi bahasa memiliki permulaan yang mendadak, spontan dan *ujug-ujug*, sedangkan akuisisi yang kedua bersifat urutan dan mempunyai permulaan yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan juga pralinguistik kognitif⁸⁵.

Menurut Krashen akuisisi dan pembelajaran bahasa adalah dua hal yang berbeda. Akuisisi lebih kepada proses ketidaksadaran atau ketidaksengajaan dan hal tsb berkaitan dengan *al iktisab* anak terhadap bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran adalah sebuah produk formal yang sengaja dikondisikan dalam kondisi dan suasana yang sadar.

"There are two independent systems of second language performance :

- a. 'The acquired system or **acquisition** is the product of a subconscious process, very familiar to the process children undergo when they acquire their first language. It requires meaningful interaction in the target language-natural communication in which speakers are concentrated not in the form of their utterances, but in the communicative act, while
- b. learned system or **learning** is the product of formal instruction and it comprises a conscious process which result in conscious knowledge "about" the language for example knowledge of grammar rules. According to Krashen learning is less important than acquisition"⁸⁷

Masih menurut Krashen akuisisi bahasa pada anak berbeda dengan proses pembelajaran bahasa. Penguasaan bahasa pada anak lebih bersifat natural dan alami sedangkan penguasaan bahasa pada tahap pembelajaran dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa orang dewasa orang dewasa mempunyai dua cara berbeda dalam mengembangkan kompetensi bahasa asing / bahasa keduanya. Menurut Krashen cara yang pertama adalah, proses akuisisi bahasa asing pada orang dewasa sama dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa pertama mereka, yang kedua untuk mengembangkan potensi bahasa asing atau mengakuisisinya dapat dilakukan dengan cara *learning*. Hipotesis pemikiran Krashen adalah kemampuan memperoleh bahasa selain bahasa ibu tidak hilang begitu saja walaupun secara fisik terjadi perkembangan misalkan anak telah tumbuh menjadi dewasa⁸⁶.

Akuisisi adalah penguasaan bahasa secara tidak disadari, implisit (tersirat) informal atau alamiah, penguasaan itu diperoleh dengan cara menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Akuisisi merupakan penguasaan bahasa secara praktis⁸⁷ sedangkan menurut Djardjowidjoyo bahwa yang

⁸³ Abdul Chaer, Psikolinguistik, Kajian Teoritik, (Bandung : Rineka Cipta, 2015), 167

⁸⁴ Numa Markee, *Conversation Analysis Second language Acquisition Research*, (Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2000), 5

⁸⁵ Nana Djumhana, *Pemerolehan Bahasa Pada Anak dalam, Al-Ittihaj Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab*, Vol 6, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 109 - 127

⁸⁶ Stephen D. Krashen, *Language Acquisition and Second Language Learning*, (California : Pergamon Press. Inc , 1981), 1-2 diakses pada 03 jan. 2019

⁸⁷ Suwarna Pringgawidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa* (Bandung : Adicita, 2002), 18. Bandingkan dengan Stephen D. Krashen, Language acquisition is very similar to the process and children use in acquiring first and second language. It requires meaningful interaction in the target language natural communication in which speakers are concerned not with the form of their utterance but with the message they are conveying and understanding. Error correction and explicit teaching of rules are not relevant to language acquisition but caretaker and native speaker can modify their utterance addressed table to acquirers to help them understand and these modifications are thought to help the acquisition process. It has been hypothesized that there is a fairly stable order of acquisition of structures in language acquisition. Acquirers need not have a conscious awareness of the rules they possess and may self-correct only on the basis of a feel for grammatically. Conscious language learning on the other hand, is

dimaksud dengan pemerolehan atau akuisisi bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibu (*native language*). Proses ini berbeda dengan pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*, yakni dalam pengertian proses yang dilakukan dalam tatanan formal (belajar dalam kelas dan diajar oleh guru)⁸⁸. Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Pateda, bahwa akuisisi bahasa sangat bergantung kepada lingkungan anak.⁸⁹

Senada dengan apa yang telah disampaikan di atas namun lebih rinci, apa yang disampaikan oleh Rohmani Nur Indah dan Abdurrahman bahwa setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar B1 atau bahasa ibu pada tahun-tahun pertama dalam hidupnya dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun. Setelah itu pada masa pubertas (sekitar 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18-20 tahun), anak akan tetap belajar B1 (*native language*). Setelah masa pubertas keterampilan bahasa anak tidak banyak mengalami kemajuan, meskipun dalam beberapa hal, misalnya dalam kosakata ia belajar B1 secara terus-menerus dalam hidupnya. Pemerolehan B1 dianggap bahasa yang utama bagi anak karena bahasa ini yang paling mantap pengetahuan dan penggunaannya⁹⁰

Menurut Tarigan mengutip Kiparsky menyatakan bahwa *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teoriteori yang masih terpendam dan tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa tersebut⁹¹. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat, di mana bahasa merupakan target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan serta merujuk kepada tuntutan pembelajaran.⁵⁴

Dari beberapa definisi akuisisi atau pemerolehan bahasa terdapat dua hal yang berbeda, yang pertama akuisisi bahasa ibu atau bahasa pertama terjadi pada masa anak-anak, selanjutnya yang kedua dalam perkembangannya anak tumbuh menjadi remaja, dewasa terjadilah fase belajar atau *learning*. Nah pada masa ini manusia dihadapkan pada penguasaan bahasa asing (biasanya disebut bahasa kedua). Pada penguasaan ini nampaknya lebih cenderung kepada proses *learning* dari pada *acquiring*, tetapi dalam proses ini pun yakni dalam proses mempelajari bahasa juga terjadi proses pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing (ketika seseorang mempelajarinya). Dari proses tersebut lahirlah terma akuisisi bahasa kedua atau bahasa asing yang berakar atau ber-*geniologi* pada teori akuisisi bahasa pertama (*mother language*) dan tentu dibedakan antara proses akuisisi bahasa dan pembelajarannya, walaupun pada proses pemerolehan atau akuisisi bahasa kedua mensyaratkan adanya proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Bahasa

thought to be helped a great deal by error correction and the presentation of explicit rules. Error correct it is maintained help the learner come to the correct mental representation of the linguistic generalization, lihat *Second language acquisition and second language learning*, University of Southern California, (California : Permagon Press Inc, 1981), 1-2

⁸⁸ Soenjono Djardjowidjoyo, *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, cet. II, edisi II, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 225

⁴⁷Ricardo Scutz, *Stephen Krashen's Theory of Second Language Acquisition*" dalam *Journal of Psycholinguistic Behaviour* Last Revision, 12 maret 2017, diakses pada 04 Januari 2019

⁸⁹ Mansur Pateda, *Linguistik ; Sebuah Pengantar*, (Bandung : Angkasa 1990), 41

⁹⁰ Rohmani Nur Indah dan Abdurrahman, *Psikolinguistik, Konsep dan Isu Umum*, (Malang : UIN Malang Press, 2208), 68

⁴⁷Ricardo Scutz, *Stephen Krashen's Theory of Second Language Acquisition*" *Journal o Psycholinguistic Behaviour* Last Revision, 12 maret 2017, diakses pada 04 Januari 2019

⁹¹ Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung : Angkasa, 1984), 243 ⁵⁴.Lihat Ricardo Scutz, dalam Bagus Andrian Permata, *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua, Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native*, Jurnal Arabiya :

Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, Volume 2 Nomor 1 (UIN Jakarta, 30 Juni, 2015), 86 diakses pada 04 Januari 2019

Pembedaan terkadang dibuat antara pembelajaran dalam situasi "bahasa asing" (mempelajari bahasa yang umumnya tidak digunakan dalam komunitas sekitar) dan situasi "bahasa kedua" (mempelajari bahasa yang digunakan dalam komunitas sekitar). Siswa dari misalkan Jepang dalam sebuah kelas bahasa Inggris mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*EFL*), dan jika siswa yang sama tersebut berada dalam kelas bahasa Inggris di Amerika Serikat, mereka akan mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*ESL*). Dalam situasi apapun, mereka hanya mencoba mempelajari bahasa lain, sehingga ungkapan pembelajaran bahasa kedua (dalam hal ini), lebih umum digunakan⁹².

Belajar bahasa (asing) tentu membutuhkan proses, sebagaimana bayi yang baru saja lahir. Tentu proses tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan dilakukan secara bertahap. Tidak serta merta dan *ujug-ujug* dapat berbicara, sebagaimana lazimnya seorang bayi dalam belajar bahasa⁹³. Awalnya bayi tidak dapat berbicara, kemudian ia mempelajari dan mendengarkan bahasa orang-orang di sekelilingnya sedikit demi sedikit, huruf demi huruf, kata demi kata dan kemudian sedikit demi sedikit bayi itu dapat berbicara (ngoceh) sampai akhirnya seiring dengan perkembangan dan bertambahnya umur, akhirnya si bayi dapat berbicara dan difahami orang sekelilingnya. Demikianlah bahasa anak kecil dan cara dia mempelajari bahasa dengan sangat mudah setahap demi setahap.

Berbeda dengan orang dewasa yang ingin mempelajari bahasa (asing), ia harus menyadari seluruh kelebihan dan keterbatasan yang dimilikinya,⁵⁷ sehingga dengan penuh kesadaran menggerakkan seluruh daya dan upaya untuk membentuk kebiasaan – kebiasaan baru pada saat mempelajari bahasa tersebut. Berbeda dengan ketika kita mempelajari bahasa ibu (*native language*) yaitu bahasa Jawa atau Indonesia, proses tersebut berjalan dengan sendirinya dan mengalir sedemikian rupa tanpa disadari, tanpa dibuat-buat, alami dan apa adanya.

Menurut Krashen dalam M. Ainin pembelajar dewasa mempunyai dua cara untuk mengembangkan kemahiran dan pengetahuan dalam menguasai bahasa kedua, yaitu melalui pemerolehan (*acquisition* atau *al-iktisab*) dan belajar (*learning* atau *al-ta'allum*). Pemerolehan mengacu pada pengembangan kemampuan berbahasa secara alamiah dan dalam situasi yang komunikatif. Sedangkan proses pemerolehan mengacu pada penggunaan bahasa dengan cara di bawah sadar (*unconscious*) sebagaimana anak kecil memperoleh bahasa ibunya.⁹⁴

Lebih lanjut Ainin menyatakan bahwa belajar bahasa berarti mengetahui aturanaturan yakni aturan-aturan kaidah bahasa secara sadar (*conscious*). Belajar bahasa secara formal kurang berhasil dalam mengembangkan komunikasi. Secara ekstrim, Krashen dan Terrell menegaskan bahwa bahasa tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran formal. Aktivitas belajar bahasa dalam hal-hal tertentu memang penting dan diperlukan tetapi lebih bersifat penunjang saja. Hasil belajar bahasa berupa pengetahuan terhadap kaidah-kaidah bahasa pada dasarnya berfungsi sebagai monitor terhadap ujaran⁹⁵.

Sementara menurut Fuller dalam Arsyad menyatakan bahwa ada dua hal yang harus diketahui ketika seseorang ingin mempelajari suatu bahasa asing, pertama, kosa kata dan kedua, bagaimana kosa kata tersebut diramu "*there are only two things that you really to learn when you study a foreign language : word and how to put them together. You just can't learn a language without learning words lots of them*"⁹⁶. 3. Akuisisi Bahasa kedua versus Bahasa Asing

Di Indonesia relatif masih sulit menemukan pemaknaan terhadap pemerolehan bahasa kedua. Belum ada pemahaman yang pasti dan mudah dipahami terkait pertanyaan tentang misalnya "apa itu *First language* dan apa itu *Second Language*, bagaimana cara pemerolehannya, apakah sama apa yang dimaksud dengan dua hal tersebut, bagaimana cara pemerolehan kedua bahasa tersebut"⁹⁷?. Pembedaan dua istilah ini menjadi penting dalam koneksi pemerolehan bahasa.

⁹² George Yule, *Kajian bahasa*, edisi kelima, 279

⁹³ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*, 37 ⁵⁷. *Ibid*, 38-39

⁹⁴ Lihat Moh. Ainin, *Motivasi dalam Perspektif Psikologi pemerolehan Bahasa Kedua dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah/Sekolah* dalam prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab "Bahasa Arab Sebagai Basis Komunikasi Global dan Pembangunan Peradaban Islam Modern" (Malang : Jurusan sastra Arab Fakultas Sastra UNM, 2012), 210-211

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan metode pengajarannya, Beberapa Pokok Pikiran*, 124

⁹⁷ Bandingkan dengan Abdul Aziz el-Ushaili, Dua hal yang berbeda antara bahasa kedua (*second language*) dan bahasa asing (*foreign language*). Bahasa kedua adalah, bahasa yang dipelajari oleh orang asing di negeri bahasa

Studi tentang akuisisi bahasa kedua sangat rumit, karena hal tersebut dihadapkan pada poin-poin tertentu dan hal tersebut dipandang terma yang berbedabeda. Hal tersebut senada ketika seseorang yang berbeda memaknai sesuatu hal, tentunya *point of view* atau sudut pandangnya juga yang dihasilkan juga berbeda. Dalam studinya Yukio menjelaskan dalam kajiannya tentang pembelajar bahasa bahwa terdapat perbedaan antara bahasa kedua, ketiga, keempat dst sangatlah sulit. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam bahasa tertentu memiliki paham *multilingualisme*, secara umum terma "*second*" secara umum digunakan untuk merujuk bahasa lainnya selain bahasa ibu⁹⁸.

Pengertian proses akuisisi atau pemerolehan bahasa kedua dengan proses pemerolehan bahasa asing dalam hal *language learners* (pembelajar bahasa) pada konteks Indonesia nampaknya berbeda. Perbedaan tersebut dapat ditelisik dari misalkan diajukan beberapa pertanyaan, apa makna pemerolehan bahasa asing? apa makna pemerolehan bahasa ibu? bagaimana proses pemerolehannya dan lain sebagainya.

Merujuk kepada pandangan Yukio terkait akuisisi bahasa kedua atau pemerolehan bahasa asing, bahwasanya kedua istilah tersebut dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang diciptakan atau dilakukan. Yukio mengilustrasikan masyarakat Jepang tidak menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa utama untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Di Jepang bahasa Inggris hanyalah satu mata pelajaran inti yang diajarkan di kelas. Dalam konteks dan kasus ini bahasa Inggris dapat dikategorikan sebagai bahasa asing (bukan bahasa ibu). Dalam kasus lain misalkan di Jawa bahasa Inggris digunakan di area atau lingkungan lembaga pendidikan dan juga digunakan sebagai media untuk berkomunikasi, dalam konteks ini bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu pembelajar yang bukan bahasa Inggris tetapi bahasa Jawa.

Hal tersebut dalam konteks Indonesia misalnya juga dapat terjadi pada dua model sekolah yang berbeda yaitu model sekolah berasrama atau *boarding school* bahasa Inggris di negara British atau Amerika Serikat. Sebaliknya bahasa Asing adalah bahasa yang dipelajari orang Asing (di luar bahasa tsb) seperti bahasa Indonesia di Arab Saudi atau di Amerika Serikat, bahasa Arab di Indonesia atau di British dan bahasa Inggris di Indonesia dll. Kadang-kadang bahasa kedua diartikan juga sebagai bahasa yang dipelajari oleh seseorang setelah dia menguasai bahasa ibunya (*native language/ mother tongue*). Terkadang, yang dimaksud bahasa kedua adalah bahasa resmi yang digunakan dalam suatu negara, seperti bahasa Inggris di India, Philipina, Singapura dll dalam *Psikolinguistik Pembelajaran bahasa Arab*, Alih bahasa M. Jaelani Musni, 3. dan sekolah non asrama, *non boarding school*. Model sekolah yang pertama di samping ditekankan untuk belajar bahasa Arab dan Inggris di dalam kelas, peserta didik atau santrinya juga diwajibkan untuk berbahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai bahasa komunikasi setiap hari di lingkungan sekitarnya. Dalam kasus ini kalau merujuk kepada Yukio dapat dikatakan proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua, (bukan bahasa asing) karena kedua bahasa tsb (Arab / Inggris) tidak hanya dipelajari dalam kelas saja tetapi juga digunakan untuk berkomunikasi setiap hari⁹⁹.

Pada fase pemerolehan bahasa kedua, tentunya didasari pada teori pemerolehan bahasa pertama. Proses pemerolehan bahasa pertama pada anak sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu fase perkembangan menyeluruh anak dalam rangka menjadi bagian utuh dari sebuah masyarakat.

KERANGKA TEORI

itu, misalnya, non Arab/orang Asing mempelajari bahasa Arab di Saudi Arabia atau di Mesir, dan orang Non Inggris/orang Asing mempelajari

⁹⁸ Lihat Yukio Tono " *The Role Of Learner Corpora in SLA Research and Foreign*

Language Teaching : The Multiple Comparison Approach " dalam Ahmad Habibi Syahid, 89

⁹⁹ . Lihat Ahmad Habib Syahid, *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native)*, dalam Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, Volume 2 Nomor 1 (UIN Jakarta, 30 Juni, 2015) , 90

Para ahli bahasa menamakan bahasa yang dipelajari pada waktu kecil, di lingkungan tertentu baik di lingkungan kedua orang tua dan kerabatnya maupun pemeliharaan orang-orang yang mendidiknya sehingga anak dapat berbicara dan menguasai kaidah-kaidah berbahasa sebagai bahasa ibu atau *mother tongue*. Bahasa ibu adalah bahasa pertama (*first language*) bagi anak, baik bahasa kedua orang tua maupun bahasa orang-orang yang masih mempunyai hubungan *nasab*, hubungan agama dan budaya dengannya atau tidak mempunyai hubungan sama sekali.¹⁰⁰

Para ahli bahasa sebenarnya telah sepakat terhadap hal tersebut di atas, yakni dalam hal pemerolehan bahasa, tetapi belum terjadi kesefahaman yang bulat di antara mereka dalam hal menginterpretasikan proses pemerolehan bahasa tersebut. Ada yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa didapatkan ketika anak masih kecil, sedangkan ketika anak telah tumbuh menjadi dewasa proses pemerolehan bahasa tidak ada lagi yang terjadi adalah proses pembelajaran bahasa. Dengan kata lain pemerolehan bahasa hanya terjadi ketika anak masih kecil bahkan dimulai ketika masih bayi, sedangkan ketika anak telah besar yang terjadi adalah pembelajaran bahasa, bukan pemerolehan bahasa.

Timbul pertanyaan bagi setiap orang mengapa seorang bayi atau anak kecil begitu sangat mudah menerima kata-kata baru yang didengar dari orang di sekelilingnya? Jawabannya karena bayi atau anak kecil belum memiliki konsep kebahasaan, yang dimilikinya masih berbentuk potensi atau sering disebut *fitrah* yang dibawanya semenjak lahir.⁶⁵

Akuisisi bahasa pertama dikenal dengan kecepatan di mana proses itu terjadi. Lama sebelum anak mulai sekolah, dia telah menjadi pengguna bahasa canggih yang mengoperasikan sistem pengungkapan diri dan komunikasi yang tidak dapat dilakukan makhluk lain ataupun komputer. Selain kecepatan pemerolehan, fakta bahwa pemerolehan itu terjadi tanpa instruksi yang jelas bagi semua anak terlepas dari perbedaan besar mengenai keadaan mereka, memberikan dukungan yang kuat untuk gagasan bahwa ada predisposisi yang alami pada bayi manusia untuk memperoleh bahasa yang boleh dianggap sebagai kemampuan khusus berbahasa yang dimiliki setiap anak yang baru lahir. Akan tetapi kemampuan bahasa yang dibawa sejak lahir tidaklah cukup⁶⁶ untuk mengarungi samudera kehidupan.

Berbeda sekali dengan remaja atau orang dewasa yang memperoleh atau mempelajari bahasa. Mereka telah mempunyai konsep dasar bahasa lain dan telah mempunyai pengalaman berbahasa sendiri, sehingga ketika mereka mendengar dan mempelajari bahasa di luar konsep bahasa yang dimiliki dan mereka akan mengalami kendala atau problem untuk mempelajari bahasa kedua, bahasa ketiga, bahasa keempat dan seterusnya yang di sebut bahasa asing. Mengapa demikian? sebab bahasa asing

Proses pemerolehan bahasa memiliki persyaratan dasar. Selama dua atau tiga tahun perkembangannya seorang anak memerlukan interaksi dengan pengguna bahasa lain agar kapasitas bahasa umum mereka berinteraksi dengan pengguna bahasa tertentu seperti bahasa Inggris. Bahwa seorang anak yang tidak mendengar atau tidak diizinkan menggunakan bahasa tidak akan mempelajari bahasa apapun, dan transmisi budaya juga menjadi hal yang sangat penting terkait pemerolehan bahasa bahwasanya bahasa tertentu yang diakuisisi seorang anak tidak diwariskan secara genetik, tetapi diperoleh melalui lingkungan yang menggunakan bahasa. Syarat selanjutnya anak tsb secara fisik mampu mengirim dan menerima sinyal bunyi dalam sebuah bahasa. Semua bayi membuat suara "*cooing dan babbling*" selama tahun-tahun pertama mereka, tetapi bayi yang tuli secara *kongenital* akan berhenti mengeluarkan suara setelah sekitar 6 bulan. Jadi agar dapat menggunakan bahasa seorang anak harus mendengar bagaimana bahasa tersebut digunakan (oleh orang), akan tetapi tidak serta merta anak yang mendengar bunyi bahasa saja sudah cukup. Sebuah kasus yang diporkan oleh Moskowitz pada tahun 1991 menunjukkan bahwa anak normal yang banyak mendapatkan paparan televisi dan radio oleh orang tua mereka yang tuli, anak tersebut tidak memperoleh kemampuan untuk berbicara atau memahami bahasa Inggris. Apa yang dipelajari secara efektif pada usia tiga tahun adalah penggunaan bahasa isyarat Amerika (*American Sign Language*), yaitu bahasa yang dia gunakan untuk berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Dari kasus ini nampak bahwa persyaratan yang maha penting dari pemerolehan bahasa adalah kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain melalui Bahasa yang

¹⁰⁰ 4. Abdul Aziz, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, , 1-2

dipelajari mempunyai bunyi, kata-kata, dan pola kalimat yang berbeda dengan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka.¹⁰¹

Selanjutnya akan penulis jelaskan teori pemerolehan bahasa pertama dan kedua dan hal – hal yang ikut melingkupi dalam pemerolehan bahasa, di antaranya :

1. Teori Behaviorisme Skinner

Menurut teori ini menyatakan bahwa akuisisi bahasa tidak berbeda dengan akuisisi tingkah laku lainnya dan hal yang sama juga berlaku dalam mempelajari bahasa.¹⁰² Lebih lanjut dalam Skinner menyatakan bahwa yang paling penting dalam mempelajari pengalaman adalah sesuatu yang bersifat pengetahuan yang berkaitan dengan upaya mengubah tingkah laku dan adat kebiasaan. Bahasa adalah adat kebiasaan yang mudah dikontrol dan dikuasai. Bahasa menjadi bagian dari tingkah laku manusia yang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Bahasa bukan faktor keturunan, tetapi karena faktor lingkungan.

Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan alami , seperti anak-anak yang memperoleh bahasa ibunya dari lingkungan tersebut. Dalam konteks lingkungan ini unsur yang paling berperan adalah kedua orang-tuanya para pendidik atau guru, saudara, teman-temannya dan juga media, baik audio atau audio visual. Lingkungan di sini dapat juga berbentuk lingkungan pendidikan , seperti lingkungan seorang siswa asing yang belajar bahasa sasaran atau dapat juga lingkungan yang bersifat alami di mana dia mendapatkan bahasa yang dipelajarinya (juga dapat mempengaruhi) , misalnya jika ia bertempat tinggal di tempat atau negara bahasa yang ia pelajari, hidup dan berinteraksi dengan masyarakat penutur bahasa setempat.¹⁰³

Di samping hal tersebut di atas , Behaviorisme juga sangat *concern* terhadap lingkungan di sekitar anak, termasuk kedua orang tua, teman-teman, guru dan buku-buku. Dalam hal akuisisi bahasa, posisi anak pasif ketika berhubungan dengan lingkungan di mana dia tinggal , dengan kata lain anak menerima begitu saja pengetahuan bahasa dari lingkungan tempat tinggalnya. Akuisisi bahasa anak di sini akibat pengaruh dari masyarakat bahasa dimana dia berinteraksi dan bergaul dengan seluruh elemen masyarakat sehingga si anak terpengaruh oleh lingkungan tersebut, akan tetapi dia atau anak tersebut tidak dapat mempengaruhi lingkungan di mana dia tinggal atau menetap.¹⁰⁴

Bahasa menjadi bagian dari perilaku lahir (*verbal behaviour*), maka dari itu cara akuisisi bahasa juga tidak ubahnya seperti pemerolehan kemahiran *behaviour* lainnya , khususnya bagi anak-anak ketika memperoleh bahasa Ibu. Anak-anak memperoleh bahasanya hanya berdasarkan adat kebiasaan serta penguatan-penguatan yang bersifat positif dari kedua orang tua, guru-gurunya atau siapa saja orang –orang yang berada di sekitarnya.

Teori ini menaruh perhatian besar terhadap peran yang dimainkan oleh faktor pendorong dalam memperkuat stimulus dan respons, yang berdampak kepada keberhasilan pembelajaran (pemerolehan) bahasa anak, sebaliknya pemberian sanksi terhadap anak akan melemahkan hubungan pembelajaran bahkan lebih jauh pemberian sanksi justru dapat berdampak negatif terhadap pemerolehan (pembelajaran) bahasa yaitu lupa terhadap unsur-unsur yang telah diajarkan.¹⁰⁵ Teori ini juga mengaplikasikan hukum behaviorisme terhadap pemerolehan dan pembelajaran bahasa, maksudnya

¹⁰¹ .*Ibid*. Bandingkan dengan Nabil Ali dalam Muhajir. Menurut dia gagalnya pembelajaran bahasa asing (Arab) antara lain karena ; *Pertama*, Pembelajaran bahasa hanya fokus terhadap aspek formal bahasa baik materi *sharf*, *nahwu* dan *kalam*. *Kedua* tidak adanya perhatian pada aspek semiotik atau makna bahasa, sehingga pembelajaran hanya berkutat pada tata bahasa. *Ketiga* tidak adanya perhatian pada aspek semiotik atau makna sehingga pembelajaran bahasa hanya berkutat pada aspek tata bahasa, *Keempat* mengabaikan penggunaan fungsional bahasa dan abai terhadap pengembangan keterampilan bahasa yang sinkron dengan realitas hidup. *Keempat* , kurangnya pengembangan eksploitasi rasa kebahasaan, *Kelima* minimnya penggunaan kamus, Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab, Filsafat Bahasa, Metode dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Press, 2017), 7

¹⁰² . Abdul Aziz bin Ibrahim el-Ushaili, 12

¹⁰³ . *Ibid*, 47

¹⁰⁴ . Skinner, *Verbal Behaviour*, (Harvard University Press : 2009), 40-55

¹⁰⁵ . Abdul Aziz bin Ibrahim el-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, 11

bahwa pemerolehan bahasa tidak berbeda dengan pemerolehan tingkah laku lainnya dan begitu juga dalam hal belajar.

Sebenarnya Skinner sendiri sebagai punggawa Behaviorisme atau tingkah laku tidak menafikan pentingnya nalar ketika mempelajari bahasa, namun bagi kalangan behaviorisme aktivitas akal atau nalar sangat sulit untuk diukur dan dianalisa, teori ini hanya melihat dan memusatkan perhatiannya kepada aspek luar atau performance bahasa saja tidak melihat atau menelisik hal lain di luar aspek tersebut.¹⁰⁶

Bahasa adalah keahlian atau kemahiran yang berkembang dengan jalan *trial and error* yakni mencoba dan salah. Reaksi atau respon yang baik hendaknya disertakan dengan *reinforcement* (penguatan positif). Respon positif ini akan menambah kekuatan respon pertama dan begitu juga sebaliknya respon negatif atau error akan menyusut bahkan hilang bila penguatan positif itu tidak sempurna atau adanya sanksi sebagai gantinya (penguatan negatif). Pemerolehan bahasa tidak berbeda dengan penguasaan berbagai kemahiran manusia lainnya yang tentu saja memerlukan proses belajar dan latihan. Proses belajar dan latihan itu didasarkan pada rangsangan-rangsangan luar, seperti stimulus yang diikuti oleh respon balik. Jadi fokus dari teori ini adalah pentingnya pengaruh-pengaruh dari luar dan peranan lingkungan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Penguatan ini akan sangat bergantung kepada lingkungan yang disertai stimulan. Jika penguatan yang pada mulanya dianggap asal-asalan bagi stimulan tertentu telah sempurna, seorang anak akan merelasikan respon itu dengan stimulan sebelumnya. Respon atau stimulan tsb ada kalanya berupa ujaran ada kalanya kala nya berupa isyarat dan ada kalanya berupa gerakan anggota badan dan dapat juga berupa situasi.¹⁰⁷ Dengan begitu timbulnya respons pada situasi-situasi mendatang lebih mungkin terjadi dari arah stimulan tersebut. Misalnya kata bola bagi anakanak menjadi sebuah lafal yang berhubungan dengan permainan tertentu. Kata itu akan menguat ketika mereka melihat permainan bola.

Sebagai penjelasan lebih lanjut dari teori ini, menurut Skinner ada tiga cara yang dapat memberikan semangat untuk mengulang-ulang respon tsb yaitu :

- a. Pengucapan suatu lafal yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, misalnya kedua orang tuanya.
- b. Ucapan yang diucapkan secara serampangan untuk meminta sesuatu kepada orang yang ada di sekitarnya. Dengan lafal-lafal ini. Dia mendapatkan sesuatu yang dia inginkan, artinya lafal-lafal yang dia ucapkan itu dihubungkan dengan sesuatu makna atau pemahaman yang dimilikinya.
- c. Anak mengulang kembali sesuatu yang dia tiru atau mengulang setuasi terdahulu, ketika terulangnya kembali situasi itu.¹⁰⁸

Selain hal tersebut di atas beberapa ciri behavioris, secara khusus dalam dalam buku verbal behaviour, Skinner menjelaskan bahwa belajar bahasa tidak lain dan tidak bukan hanyalah belajar tingkah laku tertentu dengan jalan menguasai stimulus, selanjutnya tingkah laku itu akan berubah menjadi adat dan kebiasaan¹⁰⁹

2. Teori Nativis, Naom Chomsky

Teori ini merupakan reaksi dari faham behaviorisme yang menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah kebiasaan atau habit. Menurut teori ini proses berbahasa bukan hanya sekedar proses fisik semata berupa bunyi sebagai hasil sumber getar, akan tetapi bahasa merupakan proses kejiwaan. Di samping

¹⁰⁶. *Ibid*, 14

¹⁰⁷. Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002) , 48

⁶⁵. Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras , 2011), 38

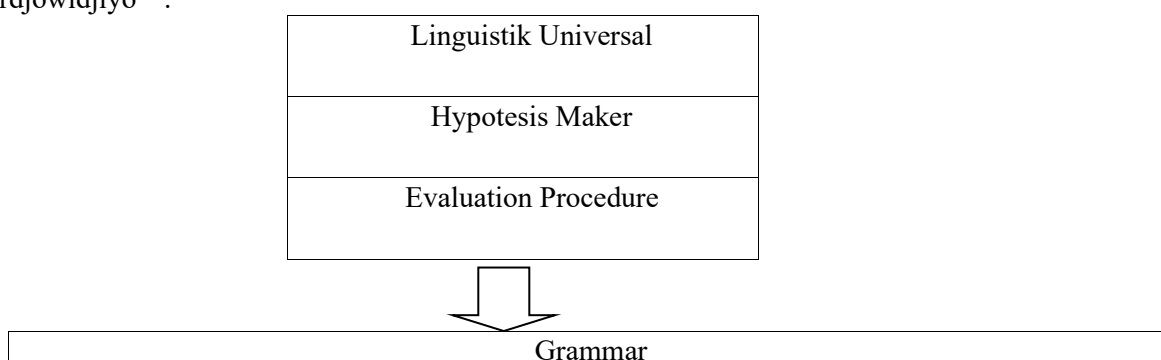
⁶⁶. George Yule, *The Study of Language*, diterjemahkan oleh Astry Fajria, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), 253-254.

¹⁰⁸. *Ibid*, 16

¹⁰⁹. Abdul Aziz bin Ibrahim el-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, 49

hal tersebut bahasa bukanlah merupakan kebiasaan tetapi lebih kepada faktor warisan atau keturunan. Dalam hal ini Chomsky sangat menaruh perhatian pada aspek akal. Bahasa adalah kunci untuk mengetahui akal dan pikiran manusia. Manusia berbeda dengan hewan karena kemampuan dan kecerdasannya berpikir dan kemampuan berbahasanya. Itulah aspek yang paling fundamental aktivitas manusia. Karena itu masih menurut Chomsky sangat tidak logis jika bahasa yang sangat vital dan elementer berubah menjadi berbentuk susunan kata yang terstruktur, kosong dari makna, sebagaimana pendapat kaum behavioris¹¹⁰.

Setiap manusia mempunyai *faculties of mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak/otaknya. Salah satu dari kapling tersebut adalah bahasa. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir yang oleh Chomsky dinamakan *LAD* atau *language Acquisition Device* yang dapat diterjemahkan menjadi PBB atau piranti pemerolehan bahasa. Selanjutnya PBB menerima masukan dari lingkungan di sekitarnya dalam bentuk kalimat yang tidak semuanya apik (*well-formed*). Waktu kita berbicara seringkali kita lupa, benda apa yang dimaksud, sehingga kalimat yang kita ucapkan menjadi tidak apik dan amburadul. Dan PBB inilah yang mempunyai mekanisme untuk memilah dan memilih sehingga hanya kalimat yang apik yang akhirnya diambil. Dalam PBB itu ada semacam "pembuat hipotesa" untuk menyaring korpus yang masuk, sebagaimana digambarkan oleh Aitchison dalam Dardjowidjojo¹¹¹.



Lebih lanjut Chomsky menjelaskan bahwa bahasa menjadi bagian dari komponen manusia dan produk khas akal manusia, karena ia menolak pandangan yang melihat bahasa hanya dari aspek luarnya atau strukturnya saja. Di dalam akal manusia terdapat sebuah sistem berbentuk batin yang diperolehnya semasa kecil. Sistem itulah berdasarkan pemahaman Chomsky akan mampu memahami kalimat atau susunan kata dengan mudah sekalipun ia belum pernah mendengarkan atau menggunakannya. Pemahaman batin itu disebut *kifayah lughawiyah* (*comptetence*), sementara pemahaman yang bersifat non batiniah disebut *al-'ada al-lughawiyah* (*performance*). Dua hal tersebut di atas sangat penting dan mendasar untuk dapat mengetahui dan memahami karakteristik bahasa, cara menganalisisnya, cara pemerolehannya dan juga untuk mengetahui aspek penggunaannya¹¹².

Menurut Chomsky setiap orang mempunyai satu sistem terwaris yang cocok untuk bahasa dan semua bahasa yang mungkin ditangkap olehnya. Sistem ini terdiri atas kemungkinan-kemungkinan untuk meletakkan dan menyimpan sejumlah hubungan tertentu dalam otak atau syaraf manusia. Berdasarkan beberapa contoh yang jumlahnya terbatas dari sebuah bahasa tertentu, maka seorang anak dan setiap anak yang normal dapat membuat kalimat-kalimat dari sistem terwarisnya yang memenuhi tujuan bahasa tertentu.

Contoh-contoh tersebut adalah hasil penangkapan dari bahasa orangtuanya dan bahasa lingkungannya. Bisa jadi yang terwaris dan tersimpan di otak manusia itu memberikan kemungkinan kepadanya untuk melaksanakan proses berbahasa yang disebut *competence* (*"the speaker hearer's knowledge of his language"*).¹¹³ Sebenarnya kalimat yang kita dengar dari seorang pembicara bahasa

¹¹⁰ . Lihat Chomsky dalam Abdul Aziz, 71

¹¹¹ . Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik*, 232-233

¹¹² Abdul Aziz bin Ibrahim el-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, 72-73

¹¹³ .Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Edisi Kedua, (Jakarta : Erlangga, 1991), 82

tertentu pada umumnya adalah kalimat-kalimat yang baru. Lebih lanjut Chomsky menyatakan bahwa competence adalah satu realitas dari kreativitas jiwa.

Sedangkan *performance* adalah "*the actual use of language in concrete situation*" Memang agak sulit menentukan apakah *performance* merupakan pernyataan langsung dari *competence*. Hanya saja perangkat kaidah yang dibayangkan akan dapat melukiskan itu karena dalam tindak berbahasa akan ada salah, ada pengalihan dari kaidah dan ada perubahan dalam waktu yang singkat.

Performance merupakan cerminan atau pantulan *competence*, yang juga dipengaruhi oleh berbagai situasi mental dan lingkungan riil. Hal ini disebutkan hal *ekstralinguistik*, seperti keterbatasan ingatan, keterbatasan, keteledoran, kecerobohan dll. Oleh karena itu untuk mencapai satu situasi pembicaraan pendengar yang ideal dan *performance* benar-benar merupakan pencerminan *competence* atau bunyi dan makna bersesuaian dengan kaidah-kaidah *competence*, maka dari itu faktor-faktor *ekstralinguistik* sejauh mungkin dihindarkan dan dihindari¹¹⁴.

Lebih lanjut Chomsky menyatakan bahwa manusia di manapun ia berada pasti akan dapat menguasai atau lebih tepatnya memperoleh bahasa asalkan dia tumbuh dalam suatu masyarakat. Apakah pemerolehan bahasa bersifat *nurture* atau *nature*. Bagi aliran Behaviorisme pemerolehan bersifat *nurture* yakni ditentukan oleh alam atau lingkungan atau semacam tabularasa atau piring kosong tanpa apapun. Tetapi menurut Chomsky justru sebaliknya pemerolehan bukan bersifat *nurture* tapi lebih ke *nature*. Anak memperoleh kemampuan untuk berbahasa sebagaimana ia memperoleh kemampuan berdiri dan berjalan. Anak dilahirkan bukan seperti piring kosong tetapi telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan Piranti pemerolehan Bahasa. Piranti ini bersifat universal artinya anak siapapun pasti memiliki piranti ini dan terbukti adanya kesamaan antara anak yang satu dengan yang lain terkait pemerolehan bahasanya¹¹⁵ *Nurture* yakni masukan yang berupa bahasa hanya akan menentukan bahasa apa yang akan diperoleh anak tetapi prosesnya sendiri bersifat kodrati atau *innate* dan *inner-directed*¹¹⁶

Terkait hal tersebut di atas Chomsky menyatakan :

..... *Language learning is not something that the child ; It is something that happens to the child placed in the appropriate environment, much as the child's body grows and matures in a predetermined way when provided with appropriate nutrition and environment stimuli*¹¹⁷

Bahasa bukanlah suatu kebiasaan, tetapi ia merupakan suatu sistem yang diatur oleh seperangkat peraturan (*rule-governed*). Bahasa juga kreatif dan memiliki ketergantungan struktur. Kedua kodrat bahasa tersebut hanya dapat dimiliki oleh manusia. Karena itu menyamakan manusia dengan hewan dalam memperoleh pengetahuan (*knowledge*), wabil khusus dalam pengetahuan bahasa (*knowledge of language*) adalah cara yang terlalu menyederhanakan fakta, begitu ujar Chomsky untuk meng-counter pendapat behaviourisme.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian, pembahasan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya ; Banyak sekali ragam definisi tentang bahasa dari para ahli, namun hemat penulis dari berbagai macam definisi tersebut terdapat semacam kesepakatan bahwasanya, bahasa adalah alat atau media untuk berkomunikasi. Adapun yang dapat berbahasa hanyalah manusia saja dalam bentuk suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, selain manusia, walaupun dapat bersuara ataupun berbunyi tidak dapat disebut bahasa. Walaupun begitu tidak semua suara atau bunyi yang keluar dari manusia dapat disebut bahasa.

Selanjutnya terkait pemerolehan bahasa, banyak yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran. Pemerolehan terjadi pada masa kanak-kanak dan terjadi secara ambang sadar, sedangkan pembelajaran bahasa terjadi setelah terjadinya pemerolehan bahasa dan dilakukan secara sadar, walaupun ada juga yang menyatakan bahwa di dalam proses *learning* pun masih terdapat proses akuisisi. Terdapat perbedaan yang mencolok antara paham Behaviorisme dan Nativisme

¹¹⁴ .Ibid, 82-83

¹¹⁵ Soenjono Djardjowidjojo, *Psikolinguistik*, 235-236

¹¹⁶ Ibid

¹¹⁷ . Ibid.

terkait akuisisi bahasa. Faksi yang pertama lebih menekankan bahwa bahasa adalah sebuah kebiasaan yang mudah dikontrol dan dikuasai. Bahasa menjadi bagian dari tingkah laku manusia yang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan.

Sedangkan faksi yang kedua lebih menekankan pentingnya faktor warisan atau keturunan. Siapapun dia dan di manapun berada pasti seseorang dapat memperoleh kemampuan berbahasa dan berjalan sebagaimana ia memperoleh kemampuan berdiri dan berjalan, karena telah dibekali dengan semacam "kotak hitam" di dalam otaknya. Dan dalam hal ini, sangat memperhatikan pada aspek akal.

Terkait kontroversi akuisisi bahasa by *nurture* atau *nature*, Behaviorisme lebih cenderung pada *nurture* atau dikondisikan sedemikian rupa kemudian baru dapat mengakuisisi bahasa, sedangkan Nativisme lebih cenderung pada *nature* atau alamiah dalam hal akuisisi bahasa. Namun demikian Nativisme juga mengakui adanya *nurture* tetapi dalam konteks "masukan yang berupa bahasa, yang hanya akan menentukan bahasa apa yang akan diperoleh anak, tetapi prosesnya sendiri yakni proses akuisisinya bahasa bersifat *innate* dan *natural*".

Wallahu a'lamu bi al shawab.

RUJUKAN

- Al- Qur'an dan Tafsirnya, (2010), Jakarta : Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Asep Ahmad Hidayat, (2006), *Filsafat Bahasa, Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ahmad Khudori Soleh, (2007), *Jurnal Lingua*, Vol. 2, Nomor 1, Malang : Fakultas Psikologi
- Azhar Arsyad, (2003), , *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- A. Chaedar Alwasilah, (2008), *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung : PT, Remaja Rosda Karya.
- Amin Abdullah , (2006), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Intergratif Interkoneksi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ahmad Habibi Sahid, (2015), *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua, Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native dalam jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, IAIN Sultan Hasanudin, Banten.
- Ahmad Habibi Syahid,(2015), *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua, Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native*, *Jurnal Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, Volume 2 Nomor 1, UIN Jakarta.
- Ahmad Habibi Syahid (2014), , *Implikasi Kepribadian Ekstrovert terhadap Pemerolehan Bahasa Arab*, Tesis, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Ashinida Aladin, (2012), *An Analysis of The Usage of Comunication Strategy in Arabic Oral Communication* , Gema Online TM, *Journal of Language Studies* Volume 12 (2).
- Bagus Andrian Permata, (2015), *Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua, Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab Pada Siswa Non-Native*, *Jurnal Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, Volume 2 Nomor 1, UIN Jakarta.
- Budhy Munawar Rahman, (2004), *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Djamaludin Darwis , (2006), *Dinamika Pendidikan Islam*, Semarang : Rasail.
- Soenjono Djardjowidjojo, (2005), *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- George Yule, (2015), *The Study of Language*, diterjemahkan oleh Astry Fajria, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ghazali Yusri dkk,(2010), *Students Attitude Towards Oral Arabic Learning at Universiti Teknologi MARA (UiTM)* dalam Gema Online TM, *Journal of Language Studies* Volume 10 (3).
- Gholamreza Zareian dan Hojat Jodaei , (2015), *International Journal Social, Scince and Education*, Vol. 5, Issue 2.
- Harimurti Kridalaksana, (1984), *Kamus Linguistik*, Edisi ke dua Cetakan pertama, Jakarta : PT Gramedia.
- H. Douglas Brown,(2008), *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta : Pearson Education, Inc.
- Henry Guntur Tarigan, (1984), *Psikolinguistik*, Bandung : Angkasa.

- _____, (2011), *Pengajaran Pemerolehan Bahasa, Edisi Revisi* Bandung: Angkasa.
- Abdul Aziz el-Ushaili, (2009), *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, Alih Bahasa Jailani Musni, Bandung : Humaniora.
- Jos Daniel Parera, (1991), *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*, Edisi Kedua, Jakarta : Erlangga.
- Kaelani, MS, (2002), *Filsafat Bahasa dan Perkembangannya*, Yogyakarta : Paradigma
- Merriam Webster Collegiate, (2004), *Dictionary, Springfield*, 11th Edition, MA
- Moh. Ainin , (2012), *Motivasi dalam Perspektif Psikologi-Pemerolehan Bahasa Kedua dan Implikasinya pada Pembelajaran bahasa Arab* , Prosiding Seminar Nasioanal Bahasa Arab, Malang : Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Arab, Universitas Negeri Malang.
- Muji Rahardjo, (2006), *Ferdinand De Saussure , Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme*” dalam Jurnal Lingua, Vol. 1 No. 1, Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki.
- Muhajir, *Arah Baru Pengajaran Bahasa Arab, Filsafat Bahasa, Metode dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Press, (2017), 7
- Nash Hamid Abu Zaid, (2004), *Hermeneutika Inklusif, Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Agama*, Jakarta : ICIP.
- Nazri Syakur, (2008), *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa*, Yogyakarta : Bidang Akademik UIN SUKA.
- Nadwah Daud dan Nadhilah Abdul Pisal (2014), “*Speaking Problems in Arabic as a Second Language*” Gema Online TM, Journal of Language Studies Volume 14 (1).
- Nur Habibah, (2016), *Lingkungan Artifisial dalam Pembelajaran Bahasa Arab* dalam Arabiyat, Jurnal Bahasa Arab dan Kebahasaan, Volume 3, Nomor 2, Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah.
- Mansur Pateda, (1990), *Linguistik ; Sebuah Pengantar* , Bandung : Angkasa .
- Pranowo, (2014), *Teori Belajar Bahasa*, Cetakan I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pinker, (1994), *The Language Instinct, How The Mind Creates Language*, New York : William Moro.
- Raswan, (2017), *Tamyiz : Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Al Qur'an* dalam *Jurnal of Arabic Learning and Teaching*.
- Ricardo Scutz, (2017), *Stephen Krashen's Theory of Second Language Acquisition*”, *Journal of Psycholinguistic Behaviour* Last Revision.
- Ron Scollon,(2004) *Teaching Language and Culture as Hegemonic Practice*, Modern language Journal.
- Rohmani Nur Indah,(2006), *Proses Pemerolehan Bahasa, Dari Kemampuan hingga Kekurangmampuan Berbahasa*, dalam Jurnal Lingua, Vol 1, Nomor 1, Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki.
- Skinner, *Verbal Behaviour*, (2009), Harvard University Press
- Soeparno, (2002), *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Stephen D. Krashen, (1981), *Language Acquisition and Second Language Learning*, California : Pergamon Press. Inc.
- Suja'i , (2008), *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab, Strategi dan Metode Pengembangan Kompetensi*, Semarang : Walisongo Press.
- Suwarna Pringgawidagda, (2002), *Strategi Penguasaan Berbahasa*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2002.
- Thontowi, (2007), *Bi'ah Arabiyah dan Pemerolehan Bahasa*, Jurnal Lingua, Vol. 2 No. 1 Malang : Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki.
- Ulin Nuha, (2016), *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta : Diva Press.
- Wa Muna, (2011), *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Teras.
- Wasito Poespoprodjo, (1987), *Interpretasi*, Bandung : CV. Remadja Karya